

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan pada *apendiks vermiformis* dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Penyakit ini mengenai semua umur baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih sering menyerang laki-laki berusia 10 sampai 30 tahun dan merupakan penyebab paling umum inflamasi akut pada kuadran bawah kanan dari rongga abdomen dan merupakan penyebab paling umum untuk bedah abdomen darurat (Smeltzer & Bare, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian apendisitis di dunia pada tahun 2010 mencapai 8% dari keseluruhan penduduk dunia. WHO menyatakan angka kematian akibat apendisitis di dunia adalah 0,2-0,8% serta meningkat sampai 20% pada penderita yang berumur kurang dari 18 tahun dan lebih dari 70 tahun. Berdasarkan data dunia di negara-negara berkembang menurut World Health Organization di beberapa negara berkembang memiliki prevalensi yang tinggi seperti di negara Singapura berjumlah 15% pada anak-anak dan 16,5% pada dewasa, Thailand 7% pada anak-anak dan dewasa, dan di negara maju seperti Amerika Serikat berjumlah 11% sedangkan di Indonesia yang mengalami apendisitis sebanyak 32% dari jumlah populasi di Indonesia (Depkes, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali kasus apendisitis tahun 2019 sebanyak 362 kasus, tahun 2015 meningkat menjadi 1.422 kasus, hal ini mengalami peningkatan selama dua tahun (Bali, 2019).

Gejala klasik apendisitis yaitu nyeri samar-samar dan tumpul yang merupakan nyeri viseral di daerah epigastrium di sekitar umbilikus. Keluhan ini biasanya disertai oleh demam ringan, mual, muntah dan hilangnya nafsu makan, dalam beberapa jam nyeri akan berpindah ke kanan bawah ke titik McBurney. m. Orang yang sudah terkena penyakit ini bisa disembuhkan dengan cara operasi yaitu appendiktomy. Appendiktomy merupakan satusatunya terapi yang efektif untuk appendicitis. Jika timbul peritonitis, terapi dilakukan dengan intubasi lambung, penggantian cairan dan elektrolit dengan cara parenteral, dan pemberian antibiotik parentera (Novita, 2019).

Pasien pasca operasi pada umumnya mengalami nyeri, nyeri pasca bedah disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator nyeri. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukam dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Dipandang dari segi biaya dan manfaat, penggunaan manajemen non farmakologi lebih ekonomis dan tidak ada efek sampingnya jika dibandingkan dengan penggunaan manajemen farmakologi. Selain juga mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan (Potter & Perry, 2016).

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Perawat lebih banyak menghabiskan waktunya bersama pasien yang mengalami nyeri dibanding tenaga kesehatan lainnya dan perawat mempunyai kesempatan untuk membantu menghilangkan nyeri dan efeknya yang membahayakan (Semeltzer & Bare 2015).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis yaitu dengan pemberian obat penghilang rasa nyeri, sedangkan secara non farmakologis merupakan tindakan tertentu tanpa menggunakan obat. Dalam penatalaksanaan non farmakologis, terdapat banyak cara menggunakan terapi non farmakologis untuk menurunkan nyeri pada apendisitis, salah satu terapi non farmakologis yang biasa digunakan untuk menurunkan nyeri yaitu pemberian *guided imagery*. *Guided imagery* adalah salah satu teknik distraksi nyeri yang dapat digunakan untuk penanganan nyeri, selain itu *guided imagery* juga dapat menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol dan glukosa dalam darah dan meningkatkan aktivitas sel (Lolo et al., 2018).

Guided imagery merupakan salah satu teknik yang dapat menimbulkan efek relaksasi pada penggunaannya. Konsep *guided imagery* menggunakan imajinasi dari individu secara terbimbing yang bertujuan mengembangkan relaksasi dan meningkatkan kualitas hidup individu. Dengan membayangkan suatu tempat atau situasi yang menyenangkan individu akan menemukan titik rileksnya, terlebih jika ketika berimajinasi melibatkan indra yang dimiliki seperti penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, bahkan pengecapan (Purnama, 2016).

Relaksasi dengan teknik *guided imagery* akan membuat tubuh lebih rileks dan nyaman dalam tidurnya. Dengan melakukan nafas dalam secara perlahan, tubuh akan menjadi lebih rileks. Perasaan rileks akan diteruskan ke hipotalamus sebagian lagi dikirim ke korteks serebi. Sehingga pada

korteks serebi akan terjadi asosiasi pengindraan. Pada hipotalamus hal-hal yang menyenangkan akan diproses menjadi sebuah memori. Ketika terdapat rangsangan berupa imajinasi yang menyenangkan memori yang tersimpan akan muncul kembali dan menimbulkan suatu persepsi. Dari hipotalamus rangsangan yang telah mempunyai makna dikirim ke amigdala yang akan membentuk pada respon yang sesuai dengan makna rangsangan yang diterima. Sehingga subjek akan lebih mudah untuk mengasosiasikan dirinya dalam menurunkan sensasi nyeri yang dialami (Udkhiyah & Jamaludin, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Patasik et al. (2013) dengan judul “Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Operasi Sectio Caesare di Irina D Blu Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado”. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pasien post operasi sectio caesarea yang sebelumnya mengalami nyeri hebat, sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery* di Irina D BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sebagian besar mengalami penurunan ke kategori nyeri ringan dan selebihnya ke kategori nyeri sedang. Hasil uji analisis didapatkan p-value 0,000 sehingga teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery* terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea di Irina D BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien

Post Appendiktomy dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diterapkan adalah bagaimanakah asuhan keperawatan pasien post appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien post appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain:

- a. Mengidentifikasi data perawatan pada pasien post operasi appendiktomy di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar
- b. Mendeskripsikan masalah keperawatan yang sesuai pada pasien Post operasi appendiktomy di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar

- c. Mendeskripsikan intervensi *guided imagery* pada pasien Post operasi appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar
- d. Mendeskripsikan tindakan *guided imagery* pada pasien Post operasi appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar
- e. Mengevaluasi tindakan *guided imagery* pada pasien Post operasi appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut di *Recovery Room* IBS RSUP Sanglah Denpasar

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Layanan dan Masyarakat

a. Pelayanan Keperawatan

Karya tulis ini dapat dijadikan referensi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien appendiktomy dengan masalah keperawatan nyeri akut

b. Masyarakat

Karya tulis ini memberikan informasi bagi masyarakat mengenai terapi yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi nyeri akut bagi masyarakat yang mengalami post operasi appendiktomy

2. Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

a. Institusi Pendidikan

Karya tulis ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi institusi pendidikan dalam proses belajar dan mengajar mengenai terapi non farmakologi yang dapat dilakukan oleh pasien post operasi appendiktomy untuk mengatasi nyeri akut

b. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Karya tulis ini dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai prosedur *guided imagery* pada pasien post operasi appendiktomy.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah untuk melakukan asuhan keperawatan dengan menggunakan prosedur *guided imagery* pada kasus post operasi appendiktomy untuk membantu mengatasi nyeri akut.